

PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PONDOK PESANTREN

Rio Ravi Muhammad, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: rioravi87@gmail.com

Ahmad Sastra, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: ahmad@uika-bogor.ac.id

Ulil Amri Syafrin, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: ulamris@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren memiliki fenomena terkait kompetensi guru. Guru pesantren seringkali mengajar hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja, kurang menjaga adab sebagai guru, acuh dengan tugas pondok, serta banyak bermain gadget melebihi batas wajar. Guru pesantren merupakan tonggak utama pendidikan pesantren yang menginternalisasikan nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menghadirkan penguatan kompetensi pedagogik guru sebagai solusi dari permasalahan diatas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang membahas tentang pedagogik guru, pondok pesantren dan pendidikan Islam. Penelitian ini menyintesis UU No 74 Tahun 2008 tentang guru dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas yang dituangkan dalam buku Islam and Secularism. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru pondok pesantren terdiri dari tujuh penguatan yaitu : penanaman Islamic Worldview, tadabbur tafsir dan hadits pendidikan islam, dasar-dasar psikologi anak, teori belajar dan metode mengajar, deep learning, pembelajaran berbasis TIK, TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge).

Kata Kunci: Guru, Kompetensi Pedagogik, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan dan pengajaran. Pondok pesantren memiliki perundangan dan peraturan khusus ala pesantren. Peraturan dan kurikulum tersebut digunakan untuk mengusahakan berdirinya masyarakat pada kemajuan berpikir dan bertindak. Tujuan dari pondok pesantren pun

adalah menjadi Lembaga pendidikan yang mampu mencetak manusia yang memiliki prinsip yang agung serta gagasan yang luhur, maka gagasan yang menjadi landasan pendidikan di pondok pesantren adalah mendidik setiap peserta didik dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat pada masyarakat sekitarnya, maka hal yang harus

dikedepankan dalam pendidikan di pondok pesantren adalah memberikan nasehat-nasehat secara berkala dan pengajaran secara berkelanjutan (Sutrisno, 2011).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia yang bergerak dibidang pendidikan Islam. Pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan sesuai dengan UU No 18 Tahun 2019 yaitu: *Pertama*, membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat. *Kedua*, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. *Ketiga*, meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat (Pemerintah RI, 2019). Ketiga hal ini membutuhkan fasilitator untuk mewujudkan itu semua. Fasilitator itu bisa disebut dengan guru pesantren. Pondok Pesantren perlu fokus dan memperhatikan materi yang diajarkannya. Sumber pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah berasal dari al-quran dan hadits Rasulullah Saw (Akbar, 2015).

Guru pesantren yang hebat itu ditandai dengan indikator kualitas diri,

integritas moral, kedalaman ilmu, keterampilan, dan komitmen. Bila semua indikator ini terpenuhi bersiaplah untuk menjadi creator ulung, pemahat yang handal atau dengan kata lain menjadi guru yang hebat (Firly, 2018). Tugas guru bukan hanya mengajar, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu (Sadulloh et al., 2021).

Pada pondok pesantren guru hebat dilahirkan melalui program pengabdian, semua pengabdi mayoritas berasal dari internal pondok pesantren (Sedarmayanti, 2017) . Guru harus memiliki kualitas diri, integritas moral, kedalaman ilmu, komitmen yang bukan hanya mampu mengembangkan diri sendiri akan tetapi untuk diri murid yang ada dipondok pesantren.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (membimbing). Saat ini, makna pedagogik berkembang beragam karena perbedaan sudut pandang para ahli. Ada yang memaknainya sebagai pendidikan secara umum tanpa batasan usia, dan ada pula yang menekankannya hanya pada pendidikan anak (Herlambang, 2022). Terdapat tujuh aspek dalam kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki guru antara lain : menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran

yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi (Umar et al., 2021).

Guru pesantren juga dituntut untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam UU No 20 Tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (RI, 2003).

Integrasi ciri khas pondok dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional membutuhkan guru sebagai fasilitator yang kompeten dan berjiwa pesantren. Maka dari itu, pondok pesantren membentuk sistem guru pengabdian sebagai langkah untuk menciptakan guru yang berkompeten dan berjiwa pesantren.

Secara detail, sistem yang ada pada pondok pesantren yang menerapkan sistem guru pengabdian pada umumnya dapat dijabarkan dan dibahas dalam beberapa tahapan (Anggraini, 2023:30). Sistem perekrutan guru pengabdian sumbernya terbagi

menjadi internal dan eksternal. Internal berasal dari dalam organisasi itu sendiri yang merupakan santri lulusan sendiri dan direkrut setelah mereka lulus pondok, sedangkan eksternal berasal dari luar organisasi. Pada pondok pesantren semua pengabdian mayoritas berasal dari internal (Sedarmayanti, 2017).

Pengabdian dilakukan atas timbal balik santri kepada Kyai atas ilmu yang telah diberikan selama belajar di pesantren (murid pada pondok pesantren). Oleh sebab itu, hal ini menjadi hal unik tersendiri.

Sistem pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan-keunggulannya, antara lain: terciptanya guru pengabdian sesuai dengan ajaran islami dan dengan nilai-nilai pondok, mengetahui seluk beluk pesantren sehingga memahami kebutuhan pesantren. Mengetahui kekurangan pesantren, mempunyai rasa kepemilikan terhadap pondok. Akan tetapi Di samping segala kelebihan sistem pengabdian memiliki berbagai kekurangan dan masalah-masalah yang harus diselesaikan.

Sistem ini menuntut kepemilikan guru pengabdian pesantren atas kompetensi pedagogik yang baik. Kompetensi yang fokus pada kemampuan guru untuk mendidik dan mengajar murid dalam kemampuan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi dapat dimaknai dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku

secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Dapat dikatakan pula sebuah pola standar yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk mencapai sebuah tujuan (Susanto & Rozali, 2020).

Menurut Ratnawati pengertian dasar kompetensi adalah sebuah kecakapan atau kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara sukses dan efisien, dan merupakan akumulasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seorang individu yang dapat diamati dan diukur serta memiliki pengaruh terhadap hasil kerja (Musyahadah et al., 2017). Bisa diambil kesimpulan bahwa kompetensi itu kemampuan yang dapat diukur dan diamati serta memiliki pengaruh terhadap hasil kerja yang berlaku secara kognitif, psikomotorik dan afektif.

Menurut Imam Bukhori dalam karyanya menunjukkan indikator kompetensi pedagogik antara lain adalah memahami karakter, peserta didik dan metode pembelajaran yang sesuai dengannya, mampu memotivasi peserta didik, melakukan evaluasi pembelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dan selalu memberikan apresiasi dan hukuman yang sesuai bagi peserta didik (Islam et al., 2022). KH. Imam Zarkasyi pendiri Gontor memberikan penjelasan kompetensi pedagogik guru adalah jiwa guru itu sendiri. Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru, menurut beliau yaitu metode atau cara mengajar yang baik, yang lebih penting daripada

pelajarannya (Lillah, 2023). Maka penting bagi guru memiliki ruh guru sehingga mampu memahami murid, mempunyai metode pembelajaran yang sesuai, melakukan evaluasi dan mampu mengasah kemampuan murid dalam berpikir kritis.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud (RI, 2008) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b). pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran. (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kemampuan pengelolaan pembelajaran pada kompetensi pedagogik guru dirumuskan dalam beberapa standar. Rumusan ini tertuang dalam UU No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru (Pemerintah RI, 2007), sebagai berikut : (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu,

(d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebuah penelitian yang diteliti oleh (Fathurrahman et al., 2019) membahas tentang cara meningkatkan efektivitas pembelajaran direkomendasikan dengan meningkatkan kompetensi pedagogik dan perbaikan pada *teamwork*. Peningkatan guru juga bisa difokuskan juga dengan pelatihan sumber belajar teori dan praktik (Jegen, 2012). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu meningkatkan motivasi belajar murid karena mereka merasa dihargai dan didengarkan (Setiyowati & Arifianto, 2020). Kompetensi pedagogik yang meningkat dengan pelatihan dan *teamwork* yang baik serta pelatihan sumber belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar murid.

Masalah yang menjadi perhatian pada para pendidik baru (pengabdian) adalah masih belum menguasai betul

kompetensi pedagogik sesuai dengan apa yang diatur dalam undang-undang guru. Masalah-masalah yang terjadi pada guru pengabdian adalah antara lain mengajar hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja, kurang menjaga adab sebagai guru dan adab kepada murid, acuh dengan tugas pondok dan tugas pengajaran santri serta banyak bermain *gadget*. Hal ini sangat jauh dari harapan kita bangsa Indonesia yang idealnya menginginkan guru-guru yang mampu menguasai kompetensi guru dengan baik walaupun kemungkinan kemampuan mengajar dan mendidik telah dimiliki mereka. Maka sangat butuh sekali program-program penguatan kompetensi-kompetensi guru di pondok pesantren khususnya kompetensi pedagogik guna menyiapkan guru-guru dengan pemahaman Islam yang baik dan dilengkapi dengan kompetensi guru yang baik pula.

Kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini penelitian ini meneliti kebutuhan pesantren akan program penguatan kompetensi pedagogik guru khususnya di pondok pesantren. Program ini mengembangkan UU No 74 Tahun 2008 dengan menyintekannya dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang tujuan pendidikan Islam. Program ini memiliki landasan filosofis yang mendalam serta nilai-nilai pondok pesantren. Pelaksanaan program pun terbilang lama dengan durasi satu tahun ajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya. Solusi yang ditawarkan menjawab permasalahan yang terjadi pada aspek kompetensi pedagogik guru pesantren. Penguatan pada aspek pedagogik perlu dilakukan guna untuk mewujudkan lingkungan pendidikan pesantren yang sehat dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan pesantren dan nasional. Kontribusi penelitian ini adalah membantu pondok pesantren untuk menguatkan kompetensi guru pondok pesantren agar guru pondok pesantren mampu meningkatkan potensi santri demi mewujudkan generasi cerdas bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kompetensi pedagogik guru pesantren. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan berbagai sumber data sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal yang relevan dengan topik kajian. Data yang dianalisis diperoleh dari berbagai referensi yang menyajikan pandangan mengenai penguatan kompetensi pedagogik guru pondok pesantren.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku pedagogik dan pendidikan

Islam yang memberikan gambaran mendalam mengenai kompetensi guru dan pondok pesantren. Selain itu, artikel-artikel jurnal baik nasional maupun internasional yang mengkaji tentang kompetensi pedagogik guru pesantren juga dijadikan referensi penting dalam penelitian ini. Artikel-artikel ini menawarkan wawasan dari perspektif kontemporer mengenai penerjemahan karya ilmiah dan kontribusi ilmuwan dalam membentuk peradaban ilmiah pada masa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan informasi tentang temuan dan hasil penelitian. Data tentang hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk table, gambar maupun grafik yang diberi keterangan. Tata cara penulisan tabel akan dijelaskan secara tersendiri. Pada bagian ini pula dikemukakan pembahasan yang menjelaskan keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori, tujuan penelitian, serta perbandingan dengan penelitian lain yang telah dipublikasikan. Pembahasan juga menjelaskan implikasi atau kontribusi temuan bagi ilmu pengetahuan.

Landasan-landasan Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Pondok Pesantren

Penguatan kompetensi pedagogik memiliki beberapa landasan. Landasan-landasan ini sebagai acuan dalam menetapkan penguatan kompetensi

pedagogik guru pesantren, landasan-landasan itu mencakup :

Landasan Filosofis Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Pondok Pesantren

Program penguatan kompetensi pedagogik guru pengabdian pesantren ini disusun berdasarkan UU No 74 Tahun 2008 (RI, 2008), yang mana guru dituntut memiliki kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b). pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran. (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kemampuan yang disyaratkan ini baik untuk dimiliki guru secara umum. Akan tetapi belum mampu menyentuh bidang yang lebih spesifik lagi, yaitu guru pesantren. Guru dalam bahasa arab bisa disebut *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*, *murobbi*. Jika ditarik makna semua kata itu memiliki persamaan yang mana guru harus menghadirkan akhlak mulia, mengajarkan nilai-nilai adab, membangun peradaban, mencerdaskan murid dan lain sebagainya (Muhaimin, 2004).

Syed Naquib Al-Attas salah satu ulama, pemikir, pendidik memiliki beberapa pandangan tentang

pendidikan Islam. Beliau banyak menulis karya yang membahas dan mengulik tentang pendidikan Islam beserta masalah-masalahnya. Salah Satu karya beliau yang fundamental dan terkenal adalah *Islam and Secularism*. Dalam karya tersebut syed Naquib Al-Attas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang baik (Al-Attas, 2003).

Dari hasil penelaah lebih dalam peneliti menyintesis UU No 74 Tahun 2008 dengan Buku *Islam and Secularism*, sebagai berikut: (a) menguasai wawasan kependidikan sesuai dengan pandangan alam Islam yang tepat, (b) memahami dan menerapkan ayat-ayat dan hadits pendidikan Islam, (c) menguasai kemampuan komunikasi dengan baik, (d) memahami psikologi perkembangan anak, (e) mampu memahami teori belajar dan memadukannya dengan metode mengajar agar menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, (f) menghadirkan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* (g) mampu menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran, (h) Mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogik dan pengetahuan tentang materi ajar dengan baik.

Landasan Hukum Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Pondok Pesantren

Penguatan kompetensi memiliki dasar hukum, dasar filosofis, dan dasar

Al-Qur'an. Penyelenggaraan program penguatan kompetensi pedagogik guru pengabdian pondok pesantren didasarkan pada peraturan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu: UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Pemerintah RI, 1945).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (RI, 2003).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren (Pemerintah RI, 2019) mengatur segala sesuatu tentang pesantren. Undang-undang Republik Indonesia No. 74 tahun 2008 tentang kompetensi guru berisikan tentang kemampuan-kemampuan guru dalam

pengelolaan pembelajaran pada aspek pedagogik (RI, 2008). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (RI, 2005). Peraturan Presiden No. 82 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pesantren (Presiden, 2021). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Pemerintah RI, 2007). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Landasan Al-Quran Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Pondok Pesantren

Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan istilah *al-Kafa'ah*, dan juga *al-Ahliyah*, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut (A. Thoha Husein al-Mujahid & A. Atho'illah Fathoni al-Kalili, 2008). Mengenai kompetensi, Allah S.W.T berfirman dalam surah al-isra' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ
بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya :

"Katakanlah Muhammad, Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih

mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Kompetensi pun dapat dimaknai dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan perilaku secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Dapat dikatakan pula sebuah pola standar yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk mencapai sebuah tujuan (Susanto & Rozali, 2020).

Secara epistemologi pedagogik berasal dari dua kata Bahasa Yunani kuno, *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar, membimbing, atau memimpin. Sebagian ahli berpendapat bahwa pedagogik sebagai pendidikan dengan arti luas atau umum tanpa memandang tingkat kedewasaan seseorang dan ada pula yang secara tegas memaknai dengan pendidikan anak semata (Herlambang, 2022). Mendidik berkaitan dengan apa dan bagaimana cara mendidik. Allah berfirman bahwa mendidik itu mencakup tentang pembacaan ayat-ayat-Nya, mengajarkan kitab dan sunnah-Nya dan menyucikan diri murid, seperti dalam Al-Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَ
يُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya :
Ya Tahun kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan

kepada mereka atay-atay-Mu dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana

Imam thabari dalam karyanya menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah utusan yang diutus haruslah mengajarkan tanda-tanda kebesaran Allah, mengajarkan al-quran dan sunnah nabi serta menyucikan hati pengikutnya (At-Thabari, 2000). Dalam artian bahwa guru sebagai peawaris para nabi haruslah mengajarkan tanda-tanda kebesaran Allah, mengajarkan al-quran dan sunnah nabi serta menyucikan hati para murid.

Hadits nabi pun banyak yang mengisyaratkan bahwa pendidikan itu adalah mendidik murid untuk mencintai al-quran dan utusannya dengan artian ibadah

عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ
: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ
حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ
وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya :

“Dari Ali ra dia berkata : Rasulullah saw bersabda : Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai nabi kalian, dan keluarganyaserta membaca Al-Quran karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Quran akan berada dibawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan

selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya.” (HR. Ad-Dailami)

Mencintai Rasulullah dan al-Quran merupakan pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini dan merupakan materi inti dari pendidikan (Alfan Nasrullah, 2024).

Melihat dari dalil-dalil diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik ialah guru yang mampu mengajarkan ilmunya dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam. Selain itu mampu memotivasi murid untuk mengamalkan ilmunya dan menyucikan jiwa murid dengan nilai-nilai Islam.

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Pondok Pesantren

Kebutuhan akan penguatan kompetensi pedagogik guru pondok pesantren, berada pada pemenuhan dan penguatan kompetensi pedagogik guru di pondok pesantren. Pondok pesantren membutuhkan guru yang berkompeten dan memiliki penguasaan karakter dan ilmu kepesantrenan. Realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius dari diri guru pengabdian pondok pesantren, seperti Masalah-masalah yang terjadi pada guru pengabdian adalah antara lain mengajar hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja, kurang menjaga adab sebagai guru dan adab kepada murid, acuh dengan tugas pondok dan

tugas pengajaran santri serta banyak bermain *gadget*.

Hasil sintesa undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dan *Islam and Secularism* karya ulama besar Asia Tenggara Syed Naquib Al-Attas menghasilkan beberapa rumusan yang dikonversikan menjadi tema-tema penguatan dalam menguatkan kompetensi pedagogik guru pesantren sebagai berikut : Penanaman *Islamic Worldview*, Tadabbur Tafsir dan Hadits Pendidikan Islam, Kemampuan Komunikasi, Dasar-dasar Psikologi Anak, Teori Belajar dan Prinsip-prinsipnya, Pendekatan *Deep Learning*, Pembelajaran Berbasis TIK, TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*).

Penguatan kompetensi pedagogik memiliki landasan dan tujuan dalam pendidikan. Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularism* menyampaikan bahwa “*The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman*”(Husaini, 2023). Berlandaskan dengan itu penulis menyusun beberapa tema dalam menguatkan kompetensi pedagogik guru pondok pesantren.

Penanaman Islamic Worlview

Worldview dalam pandangan ilmuwan muslim dikenal dengan Bahasa *ar-ru'yah*, menurut Syed Naquib Al-Attas, oleh Sayyid Qutub disebut dengan *at-tasawwur* serta Al-Maududi menyebutnya dengan sebutan *an-nazariyah*. *Worldview* sendiri dikenal pertama kali di dunia barat. Ia berasal

dari bahasa Jerman yaitu *Weltanschauung*, yang memiliki makna pandangan hidup. *Worldview* secara etimologis berarti pandangan dunia, pandangan alam, maupun pandangan hidup. Secara terminologis bermakna motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah (Supadie et al., 2012).

Islamic worldview adalah cara pandang dunia yang berdasarkan nafas Islam. Asas dari cara pandang dunia dan realita dalam *Islamic Worldview* bersumber dari wahyu Allah yaitu Al-Quran dan perkataan Muhammad yaitu Hadits. Seorang muslim yang berpandangan worldview Islam tidak serta merta manafikan akal, justru fikiran kritisnya menguji alam semesta dan realita bersanding dengan wahyu Allah. Maka, menurut (Tamam, 2022) worldview Islam meliputi dunia dan akhirat. Aspek dunia harus terhubung secara mendalam dan tak terpisahkan dengan aspek akhirat. Karena aspek akhirat memiliki prinsip mendasar dan final. Islam memandang kehidupan dunia sebagai persiapan untuk akhirat.

Penanaman *Islamic Worldview* menargetkan para peserta program yang terdiri dari guru-guru muda pesantren mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar Islam. Para narasumber menggunakan pendekatan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Harapan pada penanaman *Islamic Worldview* adalah kemampuan para guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan,

pola pikir dan sikap khususnya dalam mendidik. Adapun materi-materi yang akan diajarkan kepada peserta sebagai berikut: Konsep manusia, konsep agama dan toleransi, konsep kehidupan dan kebahagiaan, konsep ilmu dan konsep adab guru.

Tadabbur Tafsir dan Hadits Pendidikan Islam

Materi ini berbasis pada pembahasan tafsir *muadhu'i*. Tafsir *muadhu'i* ialah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, terkait dalam satu topik. Kemudian ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan sebab turunnya, lalu memberikan penjelasan terkait ayat-ayat tersebut melalui tafsir sesuai dengan tujuan qur'ani (Alim, 2014).

Hadis-hadits pendidikan Islam adalah hadis-hadis Rasulullah saw. yang dilihat dan dikaji dari sudut pandang pendidikan. Hadis-hadis tersebut diperuntukkan untuk menjelaskan konsep pendidikan (Alfan Nasrullah, 2024). Jadi, materi ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan melalui dua sumber utama Islam. Tujuannya adalah agar guru-guru pesantren paham dengan konsep-konsep dasar pendidikan Islam.

Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif membantu

murid lebih mudah memahami pelajaran sekaligus meningkatkan semangat belajar mereka. Keterampilan ini mencakup komunikasi dengan murid, orang tua, serta sesama tenaga kependidikan.

Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan interaktif, sehingga menumbuhkan antusiasme belajar. Tanggapan positif serta pemberian umpan balik yang tepat juga membuat murid merasa dihargai dan terdorong untuk meraih prestasi (Silaban et al., 2025). Menurut (Ouralita et al., 2023) Jika komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua terjalin dengan baik, maka akan tumbuh rasa saling percaya dan dukungan satu sama lain.

Dasar-dasar Psikologi Anak

Materi ini mampu memaparkan kebutuhan dan perkembangan kejiwaan usia remaja. Pemahaman tentang tugas perkembangan akan membantu guru dalam pemilihan metode dalam mendidik murid-muridnya. Tanpa pemahaman murid yang baik proses mendidik guru akan terasa monoton, kaku dan tidak relevan dengan perkembangan murid. Maka sangat diperlukan materi tentang dasar-dasar psikologi anak. Penerapan psikologi dalam proses mengajar memungkinkan guru yang memahaminya untuk lebih efektif dalam merespons kebutuhan siswa serta menciptakan suasana belajar yang

ramah dan terbuka bagi semua peserta didik (Frisca et al., 2025).

Teori Belajar dan Metode Mengajar

Pemahaman teori belajar dapat membantu guru untuk merancang dan menyesuaikan tugas dengan perkembangan aktifitas kognitif murid. Pemahaman tentang teori belajar pun dapat memperkaya model-model interaksi antara guru dan murid (Azmi Aprianti et al., 2024). Lebih jauh lagi, guru yang menguasai teori belajar dapat mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang terjadi pada murid-murid.

Metode mengajar penting untuk memperkaya perbendaharaan strategi guru dalam mengajar. Di samping guru membangun pembelajaran dengan teori belajar, guru juga menyempurnakan strategi pembelajarannya dengan metode-metode mengajar (Busthomi, 2022).

Pendekatan Deep Learning

Deep learning memiliki karakteristik dan ruang lingkup yang berbeda dari berbagai inovasi pendidikan sebelumnya, karena mampu memberikan transformasi signifikan terhadap hasil belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menguasai enam kompetensi global yang dikenal sebagai 6C, yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Proses pembelajarannya menekankan pada makna yang bersifat personal maupun kolektif, sehingga tak hanya mengubah cara belajar siswa,

tetapi juga peran guru dalam pembelajaran (Fullan et al., 2018).

Pendekatan *deep learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki orientasi pemahaman mendalam. *Deep learning* memungkinkan siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi benar-benar memahami dan menyerap pengetahuan secara mendalam melalui pengalaman belajar yang komprehensif (Widianto Armojo et al., 2025). Pendekatan ini mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa, sehingga mereka dapat memaknai materi pelajaran secara lebih konstruktif dan komprehensif.

Pembelajaran Berbasis TIK

Pembelajaran berbasis TIK merupakan respons terhadap pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, dengan tujuan mengintegrasikannya secara efektif ke dalam proses belajar-mengajar agar lebih dinamis dan menarik. Guru yang mampu menciptakan konten digital yang kreatif akan lebih mampu memenuhi kebutuhan beragam siswa (Effendi et al., 2021). ICT CFT mendorong guru untuk menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan era Masyarakat Berbasis Pengetahuan, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga mampu memanfaatkan TIK untuk menciptakan pengetahuan baru. Tantangan ini menuntut dukungan dan kepemimpinan yang kuat dari

pemerintah, lembaga pelatihan guru, serta kepala sekolah dan pimpinan pendidikan (UNESCO, 2018).

TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*)

TPACK merupakan sebuah pengetahuan guru dalam memahami dan mengintegrasikan pengetahuan tentang teknologi, kemampuan mendidik (pedagogik) dan materi ajar suatu disiplin ilmu. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Technological Knowledge* (TK), *content knowledge* (CK), dan *pedagogical knowledge* (PK), 3 bagian tersebut juga dapat berinteraksi menjadi dua pengetahuan yaitu *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), *Technological Content Knowledge* (TCK), dan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) (Wahyuningtyas & Oktamarsetyani, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru pengabdian pondok pesantren sebesar 100%. Tema penguatan kompetensi pedagogik guru pondok pesantren disusun dengan menyintesis UU No 74 Tahun 2008 dengan teori Syed Naquib Al-Attas. Penguatan kompetensi pedagogik guru pondok pesantren terdiri dari beberapa penguatan yang disusun untuk menguatkan kompetensi guru pondok pesantren. Penguatan

tersebut sebagai berikut penanaman *Islamic Worldview*, tadabbur tafsir dan hadits pendidikan islam, dasar-dasar psikologi anak, teori belajar dan metode mengajar, *deep learning*, pembelajaran berbasis TIK, TPACK (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*).

DAFTAR RUJUKAN

- A. Thoha Husein al-Mujahid, & A. Atho'illah Fathoni al-Kalili. (2008). *Kamus Akbar Bahasa Arab; Indonesia-Arab*. Gema Insani.
- Akbar. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Dialektika*, 15(02).
- Al-Attas, S. M. N. (2003). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Alfan Nasrullah, A. M. (2024). *Hadits Tarbawi : Kajian Nilai dan Pesan Rasulullah saw. Tentang Pendidikan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. AMP Press.
- Anggraini, D. (2023). Efektivitas Guru Pengabdian Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Pondok Aren Tangerang Selatan. In *Tesis. Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran*.
- At-Thabari, A. J. (2000). *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran*. Ar-Risalah.
- Azmi Aprianti, N., Nurul Ashifa, A., Siska Septiana, K., & Khotimah, K. (2024). *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*. Kaizen Media Publishing.
- Busthomi, Y. (2022). Metode dan Gaya Mengajar yang Relevan dengan Pendidikan Agama Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 98–113.
- Effendi, M. S., Robi'in, B., & Ananta Tur, A. P. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT* (Vol. 01, Issue 01). CV Bintang Semesta Media.
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Fathurrahman, A., Sumardi, Yusuf, A. e, & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatana Kompetensi Pedagogik dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850.
- Firly, A. (2018). *Manjadi Gurunya Guru Sahabatnya Murid : Resep Jitu Menjadi Guru Inspiratif* (I. Dewi Nuraini (ed.)). Lontar Mediatama Yogyakarta.
- Frisca, K. N., Pasaribu, M., Hutagalung, L., & Turnip, H. (2025). Pentingnya Guru untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan*

- Humaniora*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning : Engage The World Change The World*. Corwin.
- Herlambang, Y. T. (2022). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif* (Y. Abidin & R. A. Kusumaningtyas (eds.); 2nd ed.). Bumi Aksara.
- Husaini, A. (2023). *Pendidikan Islam, muwujudkan generasi Gemilang Menuju Indonesia Adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-taqwa Depok.
- Islam, J. P., Abdurrohman, M. C., Lisnawati, S., & Indra, H. (2022). Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 43–58.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6699>
- Jejen. (2012). *Peningkatan Kopetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Kencana.
- Lillah, A. J. (2023). *Tawazun Kompetensi guru Pesantren Muadalah perspektif*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–44.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.4529>
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. PSAPM.
- Musyadah, A., Al-Hamat, A., & Mujahidin, E. (2017). Kompetensi pendidik dalam al-quran dan relevansinya terhadap peraturan pemerintah no. 74 tahun 2008. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–21.
- Ouralita, S., Ardyansyah, F., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Dampak Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa di SDN 17/I RANTAU PURI. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6556–6561.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2795>
- Pemerintah RI. (1945). *No Title*.
- Pemerintah RI. (2007). *Permendiknas No. 16 Tahun 2007* (pp. 1–31).
- Pemerintah RI. (2019). Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. In *Jakarta* (Vol. 1, Issue 006344, p. 80).
- Presiden. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia No 82 Tahun 2021 Tentang Pendanaan Penyelenggara Pesantren. In *Peraturan Presiden Republik*

- Indonesia* (pp. 1–13).
- RI, P. P. (2003). UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. In *Jakarta*.
- RI, P. P. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005. In *Kemendikbud* (pp. 1–54). [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19\(Standar Nasional Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19(Standar Nasional Pendidikan).pdf)
- RI, P. P. (2008). Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru. In *Jakarta*. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities\(lsero\).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities(lsero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the)
- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2021). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (6th ed.). Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan SDM untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja, dan Produktivitas Kerja*. PT. Refika Aditama.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.57>
- Silaban, F., Siagian, L., & Siahaan, M. (2025). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 35 Medan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(3), 5097–5108.
- Supadie, Cholil, Amin, & Suseno. (2012). *Pengantar Studi Islam: Edisi Revisi* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Susanto, R., & Rozali, Y. A. (2020). *Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik* (I. Sari (ed.); 1st ed.). RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, A. (2011). *Ushūl al-Tarbiyyah wa al-Ta’līm*. Darussalam Press.
- Tamam, A. mansur. (2022). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press.
- Umar, M. S., Damopolii, M., Nur, F., & Suharti, S. (2021). The Effect of Mastering Pedagogical Competence on the Prospective Elementary School Teachers Teaching Readiness. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(1), 80–92. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v8i1.7211>
- UNESCO. (2018). *Unesco ICT Competency Framework for*

- Teachers. In *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (Vol. 53, Issue 9). United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization.
<https://n9.cl/x1uf>
- Wahyuningtyas, R. S., & Oktamarsetyani, W. (2023). TPACK: Technological Pedagogical and Content Knowledge. In *UKI Press*. UKI Press.
<https://doi.org/10.59668/431.13535>
- Widianto Armojo, I., Muzzzinah, Yuliana Ekawati, E., Triastuti, R., Danur Isnantyo, F., & Karisma Ramadian, R. (2025). *Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kota Surakarta*. 6(1), 123–131.